



ESTETIKA TAPUAK GALEMBONG DALAM RANDAI

Taufik Hidayat, Kevin Asraf Rafiyel, I.D.N Supenida, Alfalah

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Taufik Hidayat m4kdng@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Artikel ini membahas tentang estetika dalam tradisi <i>randai</i> Minangkabau, sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur teater, musik, tarian, dan seni bela diri. <i>Randai</i> memiliki akar budaya yang kuat dalam masyarakat Minangkabau dan telah berkembang sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, filosofis, serta keagamaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen estetika dalam <i>randai</i>, baik dari segi visual, musikal, maupun dramaturgis, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menciptakan pengalaman estetis yang khas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis struktur pertunjukan <i>randai</i> dan mengaitkannya dengan konsep estetika tradisional yang berkembang di ranah Minangkabau. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana <i>randai</i> berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan mengkomunikasikan kearifan lokal serta memperkuat identitas budaya Minangkabau. Hasil studi ini menunjukkan bahwa estetika <i>randai</i> bukan hanya terletak pada bentuk visual atau performatifnya, tetapi juga pada keterpaduan antara nilai-nilai budaya, pesan moral, dan interaksi antara penampil dan penonton yang menciptakan dimensi estetika yang dinamis dan mendalam.</p> <p>Keywords : <i>Estetika, Randai, Minangkabau, Seni Pertunjukan, Budaya, Identitas.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau memiliki berbagai ragam seni tradisional, seperti seni tari, teater, musik, seni rupa dan sebagainya. Randai adalah salah satu bentuk teater tradisional yang tumbuh dan berkembang di nagari-nagari di Minangkabau. Dalam Randai terdapat unsur pokok seperti cerita, gurindam, gerak, dialog, musik, sastra, rupa dan akting, yang dimainkan dalam posisi melingkar. Selain dari unsur di atas randai juga memiliki unsur yang sangat penting seperti musik, tata rias busana, tata pentas, pencahayaan dan lain-lain. Oleh

karena itu randai disebut sebagai kesenian yang kompleks dalam pertunjukan di Minangkabau.

Musik dalam randai terbagi atas: eksternal dan internal. Musik internal dan musik eksternal Menurut Sri Rustiyanti (2014) Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai: Musik dalam Randai terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia (penari), sedangkan musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suara yang berasal dari alat musik atau instrumen seperti *talempong*, *gandang*, *saluang*, dan *rabab* (Sri Rustiyanti, 2014)."

Tapuak galambuak merupakan musik yang dimainkan oleh pemain *legaran* yang melingkar yang masing-masing pemain menggunakan *galembong*, permainan *tapuak galambuak* ini merupakan permainan yang menggabungkan unsur musik tubuh seperti vokal *goreh*, tepuk tangan, tepuk paha dan lain-lain. Penggabungan inilah yang menghasilkan pola-pola ritme yang menjalin satu sama lain. Pola-pola ritme ini terus mengalami perkembangan sehingga tidak ada yang baku. Tidak baku yang dimaksud di sini adalah pada saat pertunjukan, permainan *tapuak galambuak* tidak memiliki pola yang ditetapkan untuk jadi pedoman ataupun pegangan bagi para pemain *legaran* akan tetapi mengikuti bagaimana arahan dari *tukang goreh* sebagai pemberi aba-aba, sehingga setiap pertunjukan pemain ini bisa menampilkan sesuatu yang baru setiap penampilan dan tidak monoton, semua tergantung pada kreativitas seniman itu sendiri.

Gerakan-gerakan *galombang* tidak mempunyai komposisi gerak yang ditetapkan untuk jadi pegangan atau pedoman bagi para pemain *galombang*, tetapi ditentukan oleh *tukang goreh* berdasarkan kepekaan dalam membaca suasana pertunjukan yang sedang berlangsung. (Zulkifli, 1993: 81).

Permainan *tapuak galambuak* biasanya dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut *tukang goreh*, *tukang goreh* ini adalah salah satu pemain dalam *legaran tapuak galambuak* yang mengetahui kapan sebuah *dendang* berakhir, harus tahu kapan pergantian adegan selesai agar bisa memberikan aba-aba kepada pemain lain. *Tukang goreh* biasanya meneriakkan vokal seperti *hap*, *ta*, *ti*, *has*, *ap*, *tua* dan sebagainya. Hal ini dikutip dari *syafnati* dalam penelitiannya yang berjudul "Musik Teater Tradisional Randai Pandeka Mudo di Desa Tabu Baraia Paninjauan" (dalam Yow Yow Heptahei, 2015:4) yang mengemukakan untuk lebih semaraknya *tapuak galembong* biasanya diselingi dengan *tapuak* tangan, *tapuak* paha serta vokal dengan kode *hap..tah..has..ta..tih..* dan sebagainya. Kesemuanya ini adalah unsur musik dalam randai yang harus hadir, tanpa adanya *tapuak galembong*, *tapuak* paha, *tapuak* tangan serta vokal, maka penampilan kurang bersemangat dan juga penonton tidak bersemangat menyaksikan randai.

Menurut Zulkifli dalam tulisannya yang berjudul "Randai sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam dimensi Sosial Budaya" menyatakan bahwa: pada *randai* terdapat musik internal seperti bunyi *galembong*, *tapuak* tangan, tepuk kaki, tepuk siku, petikan jari, hentakan kaki, teriakan-teriakan kata-kata *hep ... ta ... tih ... hai ...* oleh *tukang goreh...* dalam permainan *tapuak* tangan vokal ini wajib diteriakkan *tukang goreh*, yang mana vokal ini merupakan penyemangat untuk pemain *tapuak galambuak* dan juga

sebagai aba-aba. *Goreh* pada prinsipnya yang pertama adalah pemberi semangat, karena randai tanpa adanya *goreh* tidak menimbulkan semangat baik kepada pemain randai maupun penonton.

Vokal *goreh* mempunyai kekuatan penting dalam penyajiannya, karena selain aba-aba vokal *goreh* juga penentu dalam jalinan pola-pola ritme *galambuak*, seperti contoh, pada pola yang sering hadir dalam permainan *tapuak galambuak* yaitu seperti pola *tapuak tigo*, yaitu pola yang mana setiap unsur dalam *tapuak* (vokal, *tapuak* tangan, *tapuak galembong*) bermain bergantian secara *linear* dan vokal *goreh* bermain pada *up beat* yang mana pola ini menampilkan bagaimana permainan *goreh* yang terjalin dalam permainan *tapuak* tangan dan *tapuak* galembong yang akan menjadi sumber dari garapan nantinya, pola ini pengkarya jabarkan dalam bentuk notasi sehingga memudahkan pengkarya dalam menganalisa. dengan bentuk sebagai berikut.

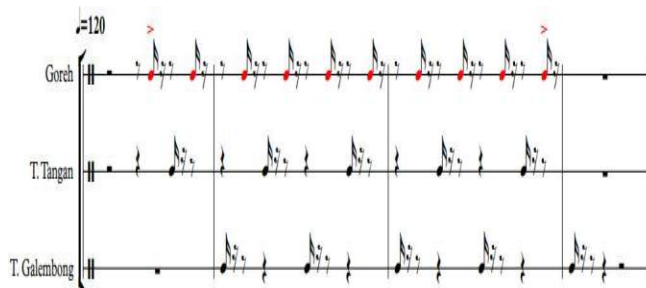


Foto 1. Notasi Tapuak Tigo
Dokumentasi: Wikal Husni

Berdasarkan analisa pengkarya terhadap vokal *goreh* diatas, vokal ini memiliki teknik yang khas dalam kesenian randai pada permainan *tapuak galambuak* yaitu teknik *sinkopasi* yang mana vokal *goreh* bermain pada ketukan-ketukan lemah (*upbeat/offbeat*) dan warna bunyi lain bermain pada *down-beat*. Hal inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya dalam menciptakan karya yang berjudul "*Syncop Section*". (Zulkifli: 1993:89). Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Admiral (dalam bahwa: Pada saat permainan *tapuak* tangan *goreh* memang sangat dipentingkan).

METODE

Karya seni apapun bentuknya, tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Demikian juga dengan komposisi ini yang akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data-data yang berkaitan dengan karya yang akan digarap. Langkah awal tahapan ini adalah berapresiasi terhadap kesenian Randai, seperti menyaksikan langsung kesenian tersebut. Selain itu, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya serta buku

penunjang yang dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisional khususnya *vokal goreng tapuak galambuak* sebagai fokus penggarapan.

2. Diskusi

Tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, dan mahasiswa yang dapat membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Selain itu, pengkarya juga melakukan diskusi bersama pemilik studio untuk menjelaskan ide dan konsep yang dicapai dalam penggarapan nantinya. Sehingga kebutuhan seperti plug-in ataupun kebutuhan lainnya bisa disesuaikan dengan karya. Kemudian menetapkan media ungkap apa saja yang dianggap bisa mendukung garapan komposisi musik ini, seperti instrumen tambahan untuk bahan recording di studio, seterusnya menetapkan jadwal latihan dan sesi recording dengan mendiskusikannya bersama musisi pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estetika dalam Gerakan Tari

Gerakan tari dalam *Tapuak Galembong Randai* merupakan aspek yang dominan dalam membangun pengalaman estetika penonton. Dalam perspektif estetika seni pertunjukan, menurut Djelantik (1999), estetika seni mencakup tiga aspek utama yaitu wujud (appearance), bobot (content), dan penyajian (presentation) (Djelantik, 1999). Gerakan tari dalam Randai memenuhi ketiga aspek tersebut melalui bentuk gerak yang dinamis, makna simbolik yang kuat, serta penyajian yang harmonis dengan elemen lain.

Gerak yang dilakukan para penari tidak hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga mengandung filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Gerakan yang enerjik, cepat, tegas, maupun lembut mencerminkan karakter budaya Minangkabau seperti ketegasan, kepatuhan terhadap adat, kekompakan, dan penghormatan terhadap alam dan sesama. Hal ini sejalan dengan konsep *body as cultural text* oleh Hanna (1987) yang menyatakan bahwa tubuh penari bertindak sebagai media ekspresi budaya dan simbol sosial (Hanna, 1987).

Sifat gerak yang berirama dan terstruktur juga mencerminkan nilai *keseimbangan* yang menjadi dasar kehidupan orang Minang. Sesuai teori *keseimbangan estetis* dari (Kepner, 2004), estetika gerak harus mengandung harmoni internal yang membuat penonton merasakan kesatuan dan kedamaian. Dalam Randai, harmoni tersebut terlihat dari pola gerak lingkaran (*galanggang*), yang menandakan kebersamaan dan demokrasi dalam masyarakat Minangkabau.

Selain itu, gerakan tari dalam Tapuak Galembong juga menjadi alat untuk menggambarkan emosi karakter, seperti kegembiraan, kesedihan, pertentangan, atau kemenangan. Hal ini sejalan dengan teori ekspresivisme Collingwood (1938) yang menyatakan bahwa seni berfungsi sebagai ekspresi perasaan, bukan sekadar representasi fisik (Collingwood, 1938).

Dengan demikian, estetika gerak dalam Tapuak Galembong Randai tidak hanya tampil sebagai bentuk hiburan, tetapi menjadi representasi simbolik dari budaya Minangkabau melalui perpaduan makna, ekspresi, dan struktur gerak.

Estetika gerakan tari dalam Tapuak Galembong Randai sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau, yang selalu menekankan harmoni antara manusia dan alam. Setiap langkah dan gerakan mencerminkan keseimbangan yang ideal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari juga dapat menggambarkan kondisi emosional karakter dalam cerita yang disajikan, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketegangan dalam konflik.

2. Musik Tapuak dan Pengaruh Estetikanya

Musik *tapuak* sebagai alat musik utama dalam pertunjukan Randai memiliki fungsi estetis dan dramatis yang sangat penting. Dalam teori musik tradisi, Merriam (1964) menjelaskan bahwa musik memiliki tiga fungsi utama: fungsi ekspresif, fungsi estetis, dan fungsi pengiring aktivitas sosial. Dalam Tapuak Galembong Randai, ketiga fungsi itu terlihat jelas (Merriam, 1964).

Suara ritmis tapuak memperkuat atmosfer dan emosi pada setiap adegan. Ketika alur cerita menegangkan, tabuhan tapuak menjadi lebih cepat dan intens; sebaliknya, saat adegan sedih atau tenang, ritmenya menjadi lebih pelan dan teratur. Hal ini selaras dengan teori *musical cueing* menurut Brown (2008), yang menyatakan bahwa ritme dan tempo musik mampu memengaruhi persepsi emosi penonton (Brown, 2008).

Dari perspektif estetika, musik tapuak menghasilkan pengalaman sensorik yang mendalam. Menurut Munro (1978), estetika musik terletak pada kemampuan musik menciptakan kesatuan (*unity*), variasi (*variety*), dan ketegangan (*tension*) (Munro, 1978). Ritme tapuak yang repetitif namun bervariasi memberikan dinamika yang kuat bagi pertunjukan dan menjaga keterlibatan penonton.

Musik tapuak juga memperkuat identitas budaya Minangkabau, sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski (1961) bahwa seni tradisional berfungsi sebagai penguat struktur sosial budaya. Ketika tapuak dimainkan bersama tari dan dialog, tercipta sebuah struktur estetis yang khas, yang menegaskan jati diri pertunjukan Randai sebagai seni pertunjukan Minangkabau (Malinowski, 1961).

3. Drama dan Estetika dalam Dialog

Dialog dalam *Tapuak Galembong Randai* memiliki nilai estetika tersendiri karena menggunakan bahasa Minangkabau yang kaya dengan metafora, pepatah petiti, serta simbol adat. Menurut teori semiotika Barthes (1977), bahasa dalam seni pertunjukan tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan literal, tetapi juga makna konotatif yang lebih dalam. Dengan demikian, setiap dialog dalam Randai dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang mengekspresikan nilai budaya, moral, dan filosofi Minangkabau (Barthes, 1977).

Bahasa dalam Randai juga memperlihatkan konsep estetika menurut Djelantik (1999), terutama dalam aspek bobot, yaitu makna dan isi pesan. Ungkapan adat seperti "*alam*

takambang jadi guru” atau metafora tentang perjuangan dan keadilan mempertebal pesan moral yang ingin disampaikan (Djelantik, 1999).

Pada sisi dramatik, dialog digunakan untuk membangun karakter, konflik, dan resolusi cerita. Hal ini sejalan dengan teori dramaturgi Goffman (1959) yang menjelaskan bahwa setiap pertunjukan membutuhkan struktur interaksi simbolik untuk membangun makna sosial. Dalam Randai, hal ini terlihat melalui pergantian dialog antara tokoh utama dan pembantu, serta pola tanya-jawab yang menjadi ciri khas komunikasi Minangkabau (dramaturgi Goffman, 1959).

Selain itu, irama verbal dalam dialog selaras dengan ritme musik dan gerak tari. Dalam teori *prosodi estetis*, Jakobson (1960) menyatakan bahwa keteraturan intonasi, tekanan, dan ritme dalam bahasa dapat menciptakan pengalaman estetis. Oleh karena itu, dialog dalam Randai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga menciptakan keindahan bunyi dan struktur bahasa yang memperkaya pementasan (Jakobson, 1960).

4. Interaksi Antar Elemen dalam Menciptakan Estetika

Estetika *Tapuak Galembong Randai* merupakan hasil dari sinergi antara tiga elemen utama: tari, musik, dan drama. Interaksi ini disebut oleh Schechner (2003) sebagai *performance complex*, yaitu struktur pertunjukan yang terbentuk dari gabungan berbagai elemen yang saling memengaruhi (Schechner, 2003).

Dalam Randai, tari memberikan visualisasi dan energi; musik tapuak membangun atmosfer emosional; dan dialog memberi struktur naratif serta makna. Ketiganya bersatu membentuk estetika pertunjukan yang utuh. Menurut teori *total theatre* Artaud (1958), seni pertunjukan yang ideal adalah seni yang melibatkan seluruh unsur indrawi penonton, sehingga menciptakan pengalaman emosional dan intelektual yang mendalam. Randai secara nyata memenuhi konsep tersebut (Artaud, 1958).

Interaksi ini juga memperlihatkan prinsip *kesatuan estetis* (unity of art), yaitu bahwa keindahan sebuah pertunjukan terletak pada perpaduan harmonis antara elemen-elemen penyusunnya, bukan pada elemen tunggal. Gerakan tari tanpa musik akan kehilangan daya hidupnya, musik tanpa dialog kehilangan konteksnya, dan dialog tanpa tari menjadi tidak dinamis. Dengan demikian, estetika Tapuak Galembong Randai terbentuk melalui sinergi komprehensif antara tubuh (tari), bunyi (musik), dan kata (dialog), yang mencerminkan nilai budaya Minangkabau serta menghasilkan pengalaman estetis yang kaya bagi penonton.

SIMPULAN

Tapuak Galembong Randai merupakan bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang menyajikan pengalaman estetika yang kompleks melalui perpaduan unsur tari, musik, dan drama. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa estetika Tapuak Galembong Randai tidak hanya terletak pada keindahan visual gerak, tetapi juga pada bagaimana setiap elemen saling berinteraksi dan menguatkan fungsi dramatik serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Pertama, unsur gerakan tari menghadirkan nilai estetika melalui dinamika tubuh, simbolisme adat, dan ekspresi emosional yang menggambarkan karakter serta peristiwa

dalam cerita. Gerak-gerak ini mewujudkan konsep keseimbangan dan harmoni yang menjadi ciri khas kebudayaan Minangkabau. Dalam konteks estetika pertunjukan, gerakan tari Tapuak Galembong Randai memenuhi tiga unsur estetis Djelantik, yakni wujud, bobot, dan penyajian, sehingga membangun pengalaman seni yang utuh bagi penonton.

Kedua, musik tapuak berperan sebagai pengikat ritmis dan emosional dalam pertunjukan. Ritme yang bervariasi, sinkopasi vokal goreng, serta pola-pola internalisasi bunyi tubuh menjadikan musik tapuak bukan sekadar pengiring, tetapi sebagai elemen penentu atmosfer dramatik. Musik ini mampu mengatur intensitas adegan, mengarahkan dinamika emosi, dan memperkuat struktur naratif, sehingga mendukung temuan-teori Merriam tentang fungsi sosial dan estetis musik tradisi.

Ketiga, dialog dan unsur dramatik dalam Randai memperkaya makna pertunjukan melalui penggunaan bahasa Minangkabau yang penuh metafora, pepatah petiti, dan simbol-simbol adat. Dialog tidak hanya membentuk karakter dan alur, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampaian nilai moral, filosofi budaya, dan norma sosial masyarakat Minangkabau. Secara estetis, dialog menciptakan ritme verbal yang harmonis dengan gerak dan musik, membentuk satu kesatuan performatif yang koheren.

Keempat, interaksi antara gerak, musik, dan dialog menunjukkan bahwa Tapuak Galembong Randai merupakan contoh nyata dari *performance total* sebagaimana dikemukakan oleh Artaud dan Schechner. Harmoni antara tubuh, bunyi, dan kata menciptakan struktur pertunjukan yang multidimensi, yang tidak hanya memengaruhi indra tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual penonton.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tapuak Galembong Randai bukan sekadar seni pertunjukan tradisional, tetapi juga media ekspresi budaya yang sarat makna filosofis, nilai moral, dan estetika khas Minangkabau. Pertunjukan ini memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat identitas budaya, dan memperkaya khazanah seni pertunjukan Nusantara.

Dengan demikian, Tapuak Galembong Randai memiliki signifikansi yang besar baik dari segi estetika maupun konteks sosial budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian lebih lanjut mengenai struktur musikal, koreografi, atau dramaturgi Randai, serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional Minangkabau di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaud, A. (1958). *The theatre and its double*. Grove Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill & Wang.
- Brown, S. (2008). *The psychology of music: Emotional communication in rhythm and sound*. Oxford University Press.
- Collingwood, R. G. (1938). *The principles of art*. Oxford University Press.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

- Hanna, J. L. (1987). *To dance is human: A theory of human movement*. University of Chicago Press.
- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. In T. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Kepner, J. (2004). *The aesthetic experience: Its meaning in art and society*. Routledge.
- Malinowski, B. (1961). *A scientific theory of culture*. Oxford University Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Munro, T. (1978). *An introduction to music and art*. Prentice Hall.
- Rustiyanti, S. (2014). *Estetika pertunjukan Randai Minangkabau*. Sunan Ambu Press.
- Syafniati. (2015). *Musik teater tradisional Randai Pandeka Mudo di Desa Tabu Baraia Paninjauan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Schechner, R. (2003). *Performance theory*. Routledge.
- Yow Yow Heptahei. (2015). *Musik Randai Pandeka Mudo: Sebuah kajian musikal*. Padang: Pusat Studi Randai Minangkabau.
- Zulkifli. (1993). *Randai sebagai teater rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam dimensi sosial budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.